

Hakikat Dakwah *Salafiyah*

Oleh : Ust. Abu Muhammad Dzulqarnain

Pertanyaan :

Berkembangnya dakwah Salafiyah dikalangan masyarakat dengan pembinaan yang mengarah kepada perbaikan ummat di bawah tuntunan Rasulullah shollallahu 'alahi wa alihi wa sallam adalah suatu hal yang sangat disyukuri. Akan tetapi di sisi lain, orang-orang menyimpan dalam benak mereka persepsi yang berbeda-beda tentang pengertian Salafiyah itu sendiri sehingga bisa menimbulkan kebingunan bagi orang-orang yang mengamatinya, maka untuk itu dibutuhkan penjelasan yang jelas tentang hakikat Salafiyah itu. Mohon keterangannya !

Jawab:

***Salafiyah* adalah salah satu penamaan lain dari Ahlussunnah Wal Jama'ah yang menunjukkan ciri dan kriteria mereka.**

***Salafiyah* adalah pensifatan yang diambil dari kata سَلَفٌ (*Salaf*) yang berarti mengikuti jejak, manhaj dan jalan *Salaf*. Dikenal juga dengan nama سَلَفِيُّوْنَ (*Salafiyyun*). Yaitu bentuk jamak dari kata *Salafy* yang berarti orang yang mengikuti *Salaf*. Dan juga kadang kita dengar penyebutan para 'ulama *Salaf* dengan nama *As-Salaf Ash-Sholeh* (pendahulu yang sholeh).**

Dari keterangan di atas secara global sudah bisa dipahami apa yang dimaksud dengan *Salafiyah*. Tapi kami akan menjelaskan tentang makna *Salaf* menurut para 'ulama dengan harapan bisa mengikis anggapan/penafsiran bahwa dakwah *Salafiyah* adalah suatu organisasi, kelompok, aliran baru dan sangkaan-sangkaan lain yang salah dan menodai kesucian dakwah yang dibawa oleh Rasulullah *shollallahu 'alahi wa alihi wa sallam* ini.

Kata *Salaf* ini mempunyai dua definisi ; dari sisi bahasa dan dari sisi istilah.

Definisi Salaf Secara Bahasa

Berkata Ibnu Manzhur dalam *Lisanul 'Arab* : "Dan *As-Salaf* juga adalah orang-orang yang mendahului kamu dari ayah-ayahmu dan kerabatmu yang mereka itu di atas kamu dari sisi umur dan keutamaan karena itulah generasi pertama dikalangan tabi'in mereka dinamakan *As-Salaf Ash-Sholeh*".

Berkata Al-Man<u>a</u>wi dalam *At-Ta'<u>a</u>r<u>i</u>f* jilid 2 hal.412 : "*As-Salaf* bermakna *At-Taqoddum* (yang terdahulu). Jamak dari salaf adalah أَسْلاَفٌ(*aslaf*)".

Masih banyak rujukan lain tentang makna *salaf* dari sisi bahasa yang ini dapat dilihat dalam *Mauqif Ibnu Taimiyyah minal 'asya'irah* jilid 1 hal.21.

Jadi arti *Salaf* secara bahasa adalah yang terdahulu, yang awal dan yang pertama. Mereka dinamakan *Salaf* karena mereka adalah generasi pertama dari ummat Islam.

Definisi Salaf Secara Istilah

Istilah *Salaf* dikalangan para 'ulama mempunyai dua makna ; secara khusus dan secara umum.

Pertama : Makna *Salaf* secara khusus adalah generasi permulaan ummat Islam dari kalangan para shahabat, *Tabi'in* (murid-murid para Shahabat), *Tabi'ut Tabi'in* (murid-murid para *Tabi'in*) dalam tiga masa yang mendapatkan kemulian dan keutamaan dalam hadits *mutawatir* yang diriwayatkan oleh Imam Bukh<u>a</u>ry, Muslim dan lain-lainnya dimana Rasulullah *shollallahu 'alahi wa <u>a</u>lihi wa sallam* menyatakan :

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِيْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ

"Sebaik-baik manusia adalah generasiku kemudian generasi setelahnya kemudian generasi setelahnya".

Makna khusus inilah yang diinginkan oleh banyak 'ulama ketika menggunakan kalimat *Salaf* dan saya akan menyebutkan beberapa contoh dari perkataan para 'ulama yang mendefinisikan *Salaf* dengan makna khusus ini atau yang menggunakan istilah *Salaf* dan mereka inginkan dengannya makna *Salaf* secara khusus.

Berkata Al-B<u>a</u>j<u>u</u>ry dalam *Syarah Jauharut Tauhid* hal.111 : *"Yang dimaksud dengan* salaf *adalah orang-orang yang terdahulu dari para Nabi dan para shahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka".*

Berkata Al-Q<u>o</u>lasy<u>a</u>ny dalam *Tahr<u>i</u>rul Maq<u>o</u>lah Syarah Ar-Ris<u>a</u>lah* : "As-Salaf Ash-Sholeh *yaitu generasi pertama yang mapan di atas ilmu, yang mengikuti petunjuk Nabi* shollahu 'alahi wa <u>a</u>lihi wa sallam *lagi menjaga sunnah-sunnah beilau. Allah memilih mereka untuk bershahabat dengan Nabi-Nya dan memilih mereka untuk menegakkan agama-Nya dan mereka itulah yang diridhoi oleh para Imam ummat (Islam) dan mereka berjihad di jalan Allah dengan sebenar-benar jihad dan mereka mencurahkan (seluruh kemampuan mereka) dalam menasehati ummat dan memberi manfaat kepada mereka dan mereka menyerahkan diri-diri mereka dalam menggapai keridhoan Allah".*

Dan berkata Al-Ghaz<u>a</u>ly memberikan pengertian terhadap kata *As-Salaf* dalam *Ilj<u>a</u>mul 'Aww<u>a</u>m 'An 'ilmil Kal<u>a</u>m* hal.62 : *"Yang saya maksudkan dengan* salaf *adalah madzhabnya para shahabat dan* Tabi'in".

Lihat *Limadza Ikhtartu Al-Manhaj As-Salafy* hal.31 dan *Bashoir Dzawisy Syaraf Bimarwiyati Manhaj As-Salaf* hal.18-19.

Berkata Abul Hasan Al-Asy'ary dalam Kitab *Al-Ibanah Min Ushul Ahlid Diyanah* hal.21 : *"Dan (diantara yang) kami yakini sebagai agama adalah mencintai para 'ulama* salaf *yang mereka itu telah dipilih oleh Allah* 'Azza Wa Jalla *untuk bershahabat dengan Nabi-Nya dan kami memuji mereka sebagaimana Allah memuji mereka dan kami memberikan loyalitas kepada mereka seluruhnya".*

Berkata Ath-Thohawy dalam *Al-'Aqidah Ath-Thohawiyah* : *"Dan ulama salaf dari generasi yang terdahulu dan generasi yang setelah mereka dari kalangan* Tabi'in *(mereka adalah)* Ahlul Khair *(ahli kebaikan) dan* Ahli Atsar *(hadits) dan ahli fiqh dan telaah (peneliti), tidaklah mereka disebut melainkan dengan kebaikan dan siapa yang menyebut mereka dengan kejelekan maka dia berada di atas selain jalan (yang benar)".*

Dan Al-Lalika`i dalam *Syarah Ushul I'tiqod Ahlis Sunnah Wal Jama'ah* jilid 2 hal.334 ketika beliau membantah orang yang mengatakan bahwa *Al-Quro* dialah yang berada dilangit, beliau berkata : *"Maka dia telah menyelisihi Allah dan Rasul-Nya dan menolak mukjizat Nabi-Nya dan menyelisihi para* salaf *dari kalangan Shahabat dan tabi'in dan orang-orang setelahnya dari para 'ulama ummat ini".*

Berkata Al-Baihaqy dalam *Syu'abul Iman* jilid 2 hal.251 tatkala beliau menyebutkan pembagian ilmu, beliau menyebutkan diantaranya : *"Dan mengenal perkataan-perkataan para* salaf *dari kalangan shahabat,* Tabi'in *dan orang-orang setelah mereka".*

Dan berkata Asy-Syihristany dalam *Al-Milal Wa An-Nihal* jilid 1 hal.200 : "Kemudian mengetahui letak-letak *ijma'* (kesepakatan) shahabat, *Tabi'in* dan *Tabi'ut Tabi'in* dari *Salafus Sholeh* sehingga ijtihadnya tidak menyelisihi *ijma'* (mereka)".

Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam *Bayan Talbis Al-Jahmiyah* jilid 1 hal.22 : *"Maka tidak ada keraguan bahwasanya kitab-kitab yang terdapat di tangan-tangan manusia menjadi saksi bahwasanya seluruh* salaf *dari tiga generasi pertama mereka menyelesihinya".*

Dan berkata Al-Mubarakfury dalam *Tuhfah Al-Ahwadzy* jilid 9 hal.165 : *"…Dan ini adalah madzhab* Salafus Sholeh *dari kalangan shahabat dan* Tabi'in *dan selain mereka dari para 'ulama* -mudah-mudahan Allah meridhoi mereka seluruhnya-*".*

Dan hal yang sama dinyatakan oleh Al-'Azhim Abady dalam *'Aunul Ma'bud* jilid 13 hal.7.

Kedua : Makna *salaf* secara umum adalah tiga generasi terbaik dan orang-orang setelah tiga generasi terbaik ini, sehingga mencakup setiap orang yang berjalan di atas jalan dan manhaj generasi terbaik ini.

Dan berkata Al-'Allamah Muhammad As-Safariny Al-Hambaly dalam *Lawami' Al-Anwar Al-Bahiyyah Wa Sawathi' Al-Asrar Al-Atsariyyah* jilid 1 hal.20 : *"Yang diinginkan dengan madzhab* salaf *yaitu apa-apa yang para shahabat yang mulia* -mudah-mudahan Allah meridhoi mereka- *berada di atasnya dan para* Tabi'in *yang mengikuti mereka dengan baik dan yang mengikuti mereka dan para Imam agama yang dipersaksikan keimaman mereka*

dan dikenal perannya yang sangat besar dalam agama dan manusia menerima perkataan-perkataan mereka…”.

Berkata Ibnu Abil 'Izzi dalam *Syarah Al ‘Aqidah Ath-Thohawiyah* hal.196 tentang perkataan Ath-Thohawy bahwasanya Al-Qur`an diturunkan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* : *"Yakni merupakan perkataan para shahabat dan yang mengikuti mereka dengan baik dan mereka itu adalah* Salafus Sholeh*".*

Dan berkata Asy-Syaikh Sholeh Al-Fauzan dalam *Nazharat Wa Tu'uqqubat 'Ala Ma Fi Kitab As-Salafiyah* hal.21 : *“Dan kata* Salafiyah *digunakan terhadap jama'ah kaum mukminin yang mereka hidup di generasi pertama dari generasi-generasi Islam yang mereka itu komitmen di atas Kitabullah dan Sunnah Rasulullah* shollallahu ‘alaihi wa alihi wa sallam *dari kalangan shahabat Muhajirin dan Anshor dan yang mengikuti mereka dengan baik dan Rasulullah* shollallahu ‘alaihi wa alihi wa sallam *mensifati mereka dengan sabdanya : "Sebaik-baik manusia adalah zamanku kemudian zaman setelahnya kemudian zaman setelahnya....".*

Dan beliau juga berkata dalam *Al-Ajwibah Al-Mufidah 'An As`ilah Al-Manahij Al-Jadidah* hal.103-104 : "As-Salafiyah *adalah orang-orang yang berjalan di atas Manhaj* Salaf *dari kalangan Shahabat dan tabi'in dan generasi terbaik, yang mereka mengikutinya dalam hal aqidah, manhaj, dan metode dakwah".*

Dan berkata Syaikh Nashir bin ‘Abdil Karim Al-‘Aql dalam *Mujmal Ushul I'tiqod Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* hal.5 : "As-Salaf, *mereka adalah generasi pertama ummat ini dari para shahabat, tabi'in dan imam-imam yang berada di atas petunjuk dalam tiga generasi terbaik pertama. Dan kalimat As-Salaf juga digunakan kepada setiap orang yang berada pada setelah tiga generasi pertama ini yang meniti dan berjalan di atas manhaj mereka".*

Asal Penamaan Salaf Dan Penisbahan Diri Kepada Manhaj Salaf

Asal penamaan Salaf dan penisbahan diri kepada manhaj Salaf adalah sabda Nabi *shollallahu ‘alaihi wa alihi wa sallam* kepada putrinya Fathimah *radihyallahu ‘anha* :



“Karena sesungguhnya sebaik-baik salaf bagi kamu adalah saya".

Dikeluarkan oleh Bukhary no.5928 dan Muslim no.2450.

Maka jelaslah bahwa penamaaan *salaf* dan penisbahan diri kepada manhaj *Salaf* adalah perkara yang mempunyai landasan (pondasi) yang sangat kuat dan sesuatu yang telah lama dikenal tapi karena kebodohan dan jauhnya kita dari tuntunan syari’at yang dibawa oleh Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa alihi wa sallam,* maka muncullah anggapan bahwa manhaj *salaf* itu adalah suatu aliran, ajaran, atau pemahaman baru, dan anggapan-anggapan lainnya yang salah.

Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam *Majmu’ Fatawa* jilid 4 hal 149 : *“Tidak ada celaan bagi orang yang menampakkan madzhab* salaf *dan menisbahkan diri kepadanya*

dan merujuk kepadanya, bahkan wajib menerima hal tersebut menurut kesepakatan (para ulama). Karena sesungguhnya madzhab salaf *itu adalah tak lain kecuali kebenaran".*

Berikut ini saya akan memberikan beberapa contoh untuk menunjukkan bahwa penggunaan nama *salaf* sudah lama dikenal.

Berkata Imam Az-Zuhry (wafat 125 H) tentang tulang belulang bangkai seperti bangkai gajah dan lainnya : *"Saya telah mendapati sekelompok dari para ulama* salaf *mereka bersisir dengannya dan mengambil minyak darinya, mereka menganggap (hal tersebut) tidak apa-apa".* **Lihat : *Shohih Bukhary* bersama *Fathul Bary* jilid 1 hal.342.**

Tentunya yang diinginkan dengan 'ulama *salaf* oleh Az-Zuhry adalah para shahabat karena Az-Zuhry adalah seorang Tabi'i (generasi setelah shahabat).

Dan Sa'ad bin Rasyid (wafat 213 H) berkata : *"Adalah para* salaf, *lebih menyenangi tunggangan jantan karena lebih cepat larinya dan lebih berani"*. **Lihat : *Shohih Bukhary* dengan *Fathul Bary* jilid 6 hal.66 dan Al-Hafizh menafsirkan kata *salaf* :** *"Yaitu dari shahabat dan setelahnya".*

Berkata Imam Bukhary (wafat 256 H) dalam *Shohih*nya dengan *Fathul Bary* jilid 9 hal.552 : *"Bab bagaimana para 'ulama* salaf *berhemat di rumah-rumah mereka dan di dalam perjalanan mereka dalam makanan, daging dan lainnya".*

Imam Ibnul Mubarak (wafat 181 H) berkata : *"Tinggalkanlah hadits 'Amr bin Tsabit karena ia mencerca para 'ulama* salaf*".* **Baca : *Muqoddimah Shohih Muslim* jilid 1 hal.16.**

Tentunya yang diinginkan dengan kata *salaf* oleh Imam Bukhary dan Ibnul Mubarak tiada lain kecuali para shahabat dan *tabi'in*.

Dan juga kalau kita membaca buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan nasab, akan didapatkan para 'ulama yang menyebutkan tentang nisbah *Salafy* (penisbahan diri kepada jalan para 'ulama salaf), dan ini lebih memperjelas bahwa nisbah kepada manhaj salaf juga adalah sesuatu yang sudah lama dikenal dikalangan para 'ulama.

Berkata As-Sam'any dalam *Al-Ansab* jilid 3 hal.273 : "*Salafy* dengan difathah (huruf sin-nya) adalah nisbah kepada *As-Salaf* dan mengikuti madzhab mereka".

Dan berkata As-Suyuthy dalam *Lubbul Lubab* jilid 2 hal.22 : "Salafy *dengan difathah (huruf sin dan lam-nya) adalah penyandaran diri kepada madzhab* As-Salaf".

Dan saya akan menyebutkan beberapa contoh para 'ulama yang dinisbahkan kepada manhaj (jalan) para 'ulama salaf untuk menunjukkan bahwa mereka berada diatas jalan yang lurus yang bersih dari noda penyimpangan :

1. **Berkata Imam Adz-Dzahaby dalam *Siyar A'lam An-Nubala`* jilid 13 hal.183 setelah menyebutkan hikayat bahwa Ya'qub bin Sufyan Al-Fasawy *rahimahullah* menghina 'Utsman bin 'Affan *radhiyallahu 'anhu* :** *"Kisah ini terputus,*

Wallahu A'lam. *Dan saya tidak mengetahui Ya'qub Al-Fasawy kecuali beliau itu adalah seorang **Salafy**, dan beliau telah mengarang sebuah kitab kecil tentang* As-Sunnah*".*

2. **Dan dalam biografi 'Utsman bin Jarzad beliau berkata :** *"Untuk menjadi seorang* Muhaddits *(ahli hadits) diperlukan lima perkara, kalau satu perkara tidak terpenuhi maka itu adalah suatu kekurangan. Dia memerlukan : Aqal yang baik, agama yang baik,* dhobth *(hafalan yang kuat), kecerdikan dalam bidang hadits serta dikenal darinya sifat amanah".*

   Kemudian Adz-Dzahaby mengomentari perkataan tersebut, beliau berkata : *"Amanah merupakan bagian dari agama dan hafalan bisa masuk kepada kecerdikan. Adapun yang dibutuhkan oleh seorang* hafizh *(penghafal hadits) adalah : Dia harus seorang yang bertaqwa, pintar, ahli nahwu dan bahasa, bersih hatinya, senantiasa bersemangat, seorang **salafy**, cukup bagi dia menulis dengan tangannya sendiri 200 jilid buku hadits dan memiliki 500 jilid buku yang dijadikan pegangan dan tidak putus semangat dalam menuntut ilmu sampai dia meninggal dengan niat yang ikhlas dan dengan sikap rendah diri. Kalau tidak memenuhi syarat-syarat ini maka janganlah kamu berharap".* **Lihat dalam *Siyar A'lam An-Nubala`* jilid 13 hal.280.**

3. **Dan Adz-Dzahaby berkata tentang Imam Ad-Daraquthny :** *"Beliau adalah orang yang tidak akan pernah ikut serta mempelajari ilmu kalam (ilmu mantik) dan tidak pula ilmu jidal (ilmu debat) dan beliau tidak pernah mendalami ilmu tersebut, bahkan beliau adalah seorang **salafy**".* **Baca *Siyar A'lam An-Nubala`* jilid 16 hal.457.**

4. **Dan dalam *Tadzkirah Al-Huffazh* jilid 4 hal.1431 dalam biografi Ibnu Ash-Sholah, berkata Imam Adz-Dzahaby :** *"Dan beliau adalah seorang **Salafy** yang baik aqidahnya".* **Dan lihat : *Thobaqot Al-Huffazh* jilid 2 hal.503 dan *Siyar A'lam An-Nubala`* jilid 23 hal.142.**

5. **Dalam biografi Imam Abul 'Abbas Ahmad bin 'Isa bin 'Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah Al-Maqdasy, Imam Adz-Dzahaby berkata :** *"Beliau adalah seorang yang terpercaya,* tsabt *(kuat hafalannya), pandai, seorang **Salafy**…".* **Baca *Siyar A'lam An-Nubala`* jilid 23 hal.18.**

6. **Dan dalam Biografi Abul Muzhoffar Ibnu Hubairah, Imam Adz-Dzahaby berkata : *"Dia adalah seorang yang mengetahui madzhab dan bahasa arab dan ilmu* 'arudh, *seorang salafy,* atsary*".* Baca *Siyar A'lam An-Nubala`* jilid 20 hal.426.**

7. **Berkata Imam Adz-Dzahaby dalam biografi Imam Az-Zabidy :** *"Dia adalah seorang Hanafy, **Salafy**".* **Baca *Siyar A'lam An-Nubala`* jilid 20 hal.316.**

8. **Dan dalam Biografi Musa bin Ibrahim Al-Ba'labakky, Imam Adz-Dzahaby berkata :** *"Dan demikian pula beliau seorang perendah hati, seorang **Salafy**".* **Lihat : *Mu'jamul Muhadditsin* hal.283.**

9. **Dan dalam biografi Muhammad bin Muhammad Al-Bahrony, Imam Adz-Dzahaby Berkata :** *"Dia seorang yang beragama, orang yang sangat baik, seorang **Salafy**".* **Lihat : *Mu'jam Asy-Syuyukh* jilid 2 hal.280 (dinukil dari *Al-Ajwibah Al-Mufidah* hal.18).**

10. Berkata Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqolany dalam *Lisanul Mizan* Jilid 5 hal.348 dalam biografi Muhammad bin Qasim bin Sufyan Abu Ishaq : *"Dan Ia adalah Seorang yang bermadzhab **Salafy**".*

Penamaan-Penamaan Lain Ahlus Sunnah Wal Jama'ah

Sebelum terjadi fitnah bid'ah perpecahan dan perselisihan dalam ummat ini, ummat Islam tidak dikenal kecuali dengan nama Islam dan kaum muslimin, kemudian setelah terjadinya perpecahan dan munculnya golongan-golongan sesat yang mana setiap golongan menyerukan dan mempropagandakan bid'ah dan kesesatannya dengan menampilkan bid'ah dan kesesatan mereka di atas nama Islam, maka tentunya hal tersebut akan melahirkan kebingungan ditengah-tengah ummat. Akan tetapi Allah Maha Bijaksana dan Maha Menjaga agama-Nya. Dialah Allah yang berfirman :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Adz-Dikr, dan sesungguhnya Kami benar-benar menjaganya". *(Q.S. Al Hijr ayat 9).*

Dan Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa alihi wa sallam* bersabda :

لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِيْ ظَاهِرِيْنَ عَلَى الْحَقِّ لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ وَهُمْ كَذَلِكَ

"Terus menerus ada sekelompok dari ummatku yang mereka tetap nampak di atas kebenaran, tidak membahayakan mereka orang mencerca mereka sampai datang ketentuan Allah (hari kiamat) dan mereka dalam keadaan seperti itu".

Maka para 'ulama *salaf* waktu itu yang merupakan orang-orang yang berada di atas kebenaran dan yang paling memahami aqidah yang benar dan tuntunan syari'at Islam yang dibawa oleh Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa alihi wa sallam* yang murni yang belum ternodai oleh kotoran bid'ah dan kesesatan, mulailah mereka menampakkan penamaan-penamaan syari'at diambil dari Islam guna membedakan pengikut kebenaran dari golongan-golongan sesat tersebut.

Berkata Imam Muhammad bin Sirin *rahimahullah :*

لَمْ يَكُوْنُوْا يَسْأَلُوْنَ عَنِ الْإِسْنَادِ فَلَمَّا وَقَعَتِ الْفِتْنَةُ قَالُوْا سَمّوْا لَنَا رِجَالَكُمْ فَيُنْظَرُ إِلَى أَهْلِ السُّنَّةِ فَيُؤْخَذُ حَدِيْثُهُمْ وَيُنْظَرُ إِلَى أَهْلِ الْبِدَعِ فَلاَ يُؤْخَذُ حَدِيْثُهُمْ

"Tidaklah mereka (para 'ulama) bertanya tentang isnad (silsilah rawi). Tatkala terjadi fitnah mereka pun berkata : "Sebutkanlah kepada kami rawi-rawi kalian maka dilihatlah kepada Ahlus Sunnah lalu diambil hadits mereka dan dilihat kepada Ahlil bid'ah dan tidak diambil hadits mereka"".

Maka Ahlus Sunnah Wal Jama'ah selain dikenal sebagai *Salafiyah,* mereka juga mempunyai penamaan lain yang menunjukkan ciri dan kriteria mereka.

Berikut ini kami akan mencoba menguraikan penamaan-penamaan tersebut dengan ringkas.

1. AL-FIRQOH AN-N<u>A</u>JIYAH

***Al-Firqoh An-N<u>a</u>jiyah* artinya golongan yang selamat. Penamaan ini diambil dari apa yang dipahami dari hadits perpecahan ummat, Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa <u>a</u>lihi wa sallam* menyatakan :**

افْتَرَقَتِ الْيَهُوْدُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً وَافْتَرَقَتِ النَّصَارَى عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً وَإِنَّ أُمَّتِيْ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلاَثٍ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلاَّ وَاحِدَةً وَهِيَ الْجَمَاعَةُ وَ فِيْ رِوَايَةٍ : مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَأَصْحَابِيْ.

"Telah terpecah orang–orang Yahudi menjadi tujuh puluh satu firqoh (golongan) dan telah terpecah orang-orang Nashoro menjadi tujuh puluh dua firqoh dan sesungguhnya ummatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga firqoh semuanya dalam neraka kecuali satu dan ia adalah Al-Jama'ah dalam satu riwayat : "Apa yang aku dan para shahabatku berada di atasnya sekarang ini". Hadits *shohih*, dishohihkan oleh Syaikh Al-Alb<u>a</u>ny dalam *Dzil<u>a</u>lil Jannah* dan Syaikh Muqbil dalam *Ash-Shohih Al-Musnad Mimm<u>a</u> Laisa Fi Ash-Shohihain rahimahumullah.*

Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam *Minh<u>a</u>j As-sunnah* jilid 3 hal.345 : *"Maka apabila sifat* Al-Firqoh An-N<u>a</u>jiyah *mengikuti para shahabat di masa Rasulullah* shollallahu 'alaihi wa <u>a</u>lihi wa sallam *dan itu adalah* syi'ar *(ciri, simbol) Ahlus Sunnah maka* Al-Firqoh An-N<u>a</u>jiyah *mereka adalah Ahlus Sunnah".*

Dan beliau juga menyatakan dalam *Majm<u>u</u>' Al Fat<u>a</u>w<u>a</u>* jilid 3 hal.345 : *"Karena itu beliau (Rasulullah* shollallahu 'alaihi wa <u>a</u>lihi wa sallam) *menyifati* Al-Firqoh An-N<u>a</u>jiyah *bahwa ia adalah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dan mereka adalah jumhur yang paling banyak dan* As-Saw<u>a</u>d Al-A'zhom *(kelompok yang paling besar)".*

Berkata Syaikh H<u>a</u>fizh Al-Hakamy : *"Telah dikabarkan oleh Rasulullah* shollallahu 'alaihi wa <u>a</u>lihi wa sallam *-yang selalu benar dan dibenarkan- bahwa* Al-Firqoh An-N<u>a</u>jiyah *mereka adalah siapa yang di atas seperti apa yang beliau dan para shahabatnya berada di atasnya, dan sifat ini hanyalah cocok bagi orang-orang yang membawa dan menjaga sifat itu, tunduk kepadanya lagi berpegang teguh dengannya. mereka yang saya maksud ini adalah para imam hadits dan para tokoh (pengikut) Sunnah". Lihat* **Ma'<u>a</u>rijul Qob<u>u</u>l** ***jilid 1 hal.19.***

Maka nampaklah dari keterangan di atas asal penamaan *Al-Firqoh An-N<u>a</u>jiyah* dari hadits Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa <u>a</u>lihi wa sallam*.

Diringkas dari : *Mauqif Ahlus Sunnah Wal Jama'ah Min Ahli Ahwa`i Wal Bid'ah* jillid 1 hal.54-59.

Dan Berkata Syaikh Muqbil bin H<u>a</u>di Al W<u>a</u>d'iy *rahimahullah* setelah meyebutkan dua hadits tentang perpecahan ummat : *"Dua hadits ini dan hadits-hadits yang semakna dengannya menunjukkan bahwa tidak ada yang selamat kecuali satu golongan dari tujuh puluh tiga golongan, dan adapun golongan-golongan yang lain di Neraka, (sehingga) mengharuskan*

setiap muslim mencari Al-Firqoh An-Najiyah *sehingga teratur menjalaninya dan mengambil agamanya darinya"*. ***Lihat* Riyadhul Jannah Fir Roddi 'Ala A'da`is Sunnah *hal.22.***

2. ATH-THOIFAH AL MANSHUROH

Ath-Thoifah Al-Manshuroh* artinya kelompok yang mendapatkan pertolongan. Penamaan ini berdasarkan hadits Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa alihi wa sallam :

لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِيْنَ عَلَى الْحَقِّ لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ وَهُمْ كَذَلِكَ

"Terus menerus ada sekelompok dari ummatku yang mereka tetap nampak di atas kebenaran, tidak membahayakan mereka orang mencerca mereka sampai datang ketentuan Allah (hari kiamat) dan mereka dalam keadaan seperti itu".

Dikeluarkan oleh Muslim dari hadits Tsauban dan semakna dengannya diriwayatkan oleh Bukhary dan Muslim dari hadits Mughiroh bin Syu'bah dan Mu'awiyah dan diriwayatkan oleh Muslim dari Jabir bin 'Abdillah. Dan hadits ini merupakan hadits *mutawatir* sebagaimana yang dikatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam *Iqtidho` Ash-Shirath Al-Mustaqim* 1/69, Imam As-Suyuthy dalam *Al-Azhar Al-Mutanatsirah* hal.216 dan dalam *Tadrib Ar-Rawi*, Al Kattany dalam *Nazhom Al-Mutanatsirah* hal.93 dan Az-Zabidy dalam *Laqthul `Ala`i* hal.68-71. Lihat : *Bashoir Dzawisy Syaraf Bimarwiyati Manhaj As-Salaf.*

Berkata Imam Bukhary tentang *Ath-Thoifah Al-Manshuroh* : *"Mereka adalah para 'ulama".*

Berkata Imam Ahmad : *"Kalau mereka bukan Ahli Hadits saya tidak tahu siapa mereka".*

Al-Qodhi Iyadh mengomentari perkataan Imam Ahmad dengan berkata : *"Yang diinginkan oleh (Imam Ahmad) adalah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dan siapa yang meyakini madzhab* Ahlul Hadits*"*. **Lihat : *Mauqif Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* 1/59-62.**

Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam *Muqoddimah Al 'Aqidah Al Washitiyah* : *"Amma ba'du ; Ini adalah* i'tiqod *(keyakinan)* Al Firqoh An-Najiyah, *(*Ath-Thoifah*)* Al-Manshuroh *sampai bangkitnya hari kiamat, (mereka) Ahlus Sunnah".*

Dan di akhir *Al 'Aqidah Al Washitiyah* ketika memberikan definisi tentang Ahlus Sunnah, beliau berkata : *"Dan mereka adalah* Ath-Thoifah Al-Manshuroh *yang Nabi* shollallahu 'alaihi wa alihi wa sallam *bersabda tentang mereka :* "Terus menerus sekelompok dari ummatku diatas kebenaran manshuroh (tertolong) tidak membahayakan mereka orang yang menyelisihi dan mencerca mereka sampai hari kiamat" *mudah-mudahan Allah menjadikan kita bagian dari mereka dan tidak memalingkan hati-hati kita setelah mendapatkan petunjuk".*

Lihat : *Bashoir Dzawisy Syaraf Bimarwiyati Manhaj As-Salaf* hal. 97-110.

3. AHLUL HADITS

Ahlul Hadits **dikenal juga dengan** ***Ashhabul hadits*** **atau** ***Ashhabul Atsar*****.** ***Ahlul hadits*** **artinya orang yang mengikuti hadits Rasulullah** ***shollallahu 'alaihi wa alihi wa sallam*****. Dan istilah** ***Ahlul hadits*** **ini juga merupakan salah satu nama dan kriteria** ***Salafiyah*** **atau Ahlus Sunnah Wal Jama'ah atau** ***Ath-Thoifah Al-Manshurah*****.**

Berkata Ibnul Jauzi : *"Tidak ada keraguan bahwa* Ahlun Naql Wal Atsar *(*Ahlul Hadits*) yang mengikuti jejak-jejak Rasulullah* shollallahu 'alaihi wa alihi wa sallam *mereka di atas jalan yang belum terjadi bid'ah".*

Berkata Al-Khathib Al-Baghdady dalam ***Ar-Rihlah Fii Tholabil Hadits*** **hal.223 :** *"Dan sungguh (Allah)* Rabbul 'alamin *telah menjadikan* Ath-Thoifah Al-Manshurah *sebagai penjaga agama dan telah dipalingkan dari mereka makar orang-orang yang keras kepala karena mereka berpegang teguh dengan syari'at (Islam) yang kokoh dan mereka mengikuti jejak para shahabat dan* tabi'in*".*

Dan telah sepakat perkataan para 'ulama Ahlus Sunnah Wal Jama'ah bahwa yang dimaksud dengan ***Ath-Thoifah Al-Manshurah*** **adalah para 'ulama Salaf** ***Ahlul Hadits*****. Hal ini ditafsirkan oleh banyak Imam seperti 'Abdullah bin Mubarak, 'Ali bin Madiny, Ahmad bin Hambal, Bukhary, Al-Hakim dan lain-lainnya,. Perkataan-perkataan para 'ulama tersebut diuraikan dengan panjang lebar oleh Syaikh Robi' bin Hady Al-Madkhaly dan juga Syaikh Al-Albany dalam** ***Silsilah Al-Ahadits Ash-Shohihah*** **hadits no.270.**

Lihat : ***Haqiqitul Bid'ah*** **1/269-272,** ***Mauqif Ibnu Taymiyah*** **1/32-34,** ***Ahlul Hadits Wa Ath- Thoifah Al-Manshurah An-Najiyah*****,** ***Limadza Ikhtartu Al-Manhaj As-Salafy*****,** ***Bashoir Dzawisy Syaraf Bimarwiyati Manhaj As-Salaf*** **dan** ***Al-Intishor Li Ashhabil Hadits*** **karya Muhammad 'Umar Ba Zamul.**

4. Al-Ghuraba`

Al-Ghuraba` **artinya orang-orang yang asing. Asal penyifatan ini adalah sabda Rasulullah** ***shollallahu 'alaihi wa alihi wa sallam*** **dalam hadits Abu Hurairah riwayat Muslim No.145 :**

بَدَأَ الْإِسْلاَمُ غَرِيْبًا وَسَيَعُوْدُ غَرِيْبًا كَمَا بَدَأَ فَطُوْبَى لِلْغُرَبَاءِ

"Islam mulai muncul dalam keadaan asing dan akan kembali asing sebagaimana awal munculnya maka beruntunglah orang-orang asing itu". Dan hadits ini adalah hadits yang *mutawatir*.

Berkata Imam Al-Ajurry dalam ***Sifatil Ghuraba` Minal Mu'minin*** **hal.25 :** *"Dan perkataan (Nabi)* shollallahu 'alaihi wa alihi wa sallam "Dan akan kembali asing" *maknanya* Wallahu A'lam

sesungguhnya hawa nafsu yang menyesatkan akan menjadi banyak sehingga banyak dari manusia tersesat karenanya dan akan tetap ada Ahlul Haq *yang berjalan diatas syari'at islam dalam keadaan asing di mata manusia, tidakkah kalian mendengar perkataan Nabi* shollallahu 'alaihi wa alihi wa sallam : "Akan terpecah ummatku menjadi 73 golongan semuanya masuk neraka kecuali satu, maka dikatakan siapa mereka yang tertolong itu? maka kata Rasulullah shollallahu 'alaihi wa alihi wa sallam : "Apa-apa yang saya dan para shahabatku berada di atasnya pada hari ini"".

Berkata Imam Ibnu Rajab dalam *Kasyful Kurbah fi washfi hali Ahlil Ghurbah* hal 22-27 : *"Adapun fitnah* syubhat *(kerancuan-kerancuan) dan pengikut hawa nafsu yang menyesatkan sehingga hal tersebut menyebabkan terpecahnya* Ahlul Qiblah *(kaum muslimin) dan menjadilah mereka berkelompok-kelompok, sebagian dari mereka mengkafirkan yang lainnya dan mereka menjadi saling bermusuhan, bergolong-golongan dan berpartai-partai setelah mereka dulunya sebagai saudara dan hati-hati mereka diatas hati satu orang (Rasulullah* shollallahu 'alaihi wa alihi wa sallam*) sehingga tidak akan selamat dari kelompok-kelompok tersebut kecuali satu golongan yang selamat. Mereka inilah yang disebut dalam sabda Rasulullah* shollallahu 'alaihi wa alihi wa sallam *: "Terus menerus ada diantara ummatku satu kelompok yang menampakkan kebenaran, tidak mencelakakan mereka orang-orang yang menghinakan dan membenci mereka sampai datang ketetapan Allah* subhanahu wa ta'ala *(hari kiamat) dan mereka tetap dalam keadaan tersebut". Mereka inilah* al-Ghuraba` *di akhir zaman yang tersebut dalam hadits-hadits ini…".*

Demikianlah penamaan-penamaan syari'at bagi pengikut Al-Qur`an dan Sunnah Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa alihi wa sallam* sesuai dengan pemahaman para 'ulama salaf, yang apabila dipahami dengan baik akan menambah keyakinan akan wajibnya mengikuti jalan para 'ulama salaf dan kebenaran jalan mereka serta keberuntungan orang-orang yang mengikuti jalan mereka.

Cukuplah sebagai satu keistimewaan yang para *salafiyun* berbangga dengannya bahwa penamaan-penamaan ini semuanya dari Islam dan menggambarkan Islam hakiki yang dibawa oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam* dan tentunya hal ini sangat membedakan *salafiyun* dari ahlu bid'ah yang bernama atau dinamakan dengan penamaan-penamaan yang hanya sekedar menampakkan bid'ah, pimpinan atau kelompok mereka seperti *Tablighy* nisbah kepada Jama'ah Tabligh yang didirikan oleh Muhammad Ilyas, *Ikhwany* nisbah kepada gerakan Ikhwanul Muslimin yang dipelopori oleh Hasan Al-Banna, *Surury* nisbah kepada kelompok atau pemikiran Muhammad Surur Zainal 'Abidin, *Jahmy* nisbah kepada Jahm bin Sofwan pembawa bendera bid'ah keyakinan bahwa Al-Qur`an adalah makhluk. *Mu'tazily* nisbah kepada kelompok pimpinan 'Atho` bin Washil yang menyendiri dari halaqah Hasan Al-Bashry. *Asy'ary* nisbah kepada pemikiran Abu Hasan Al-Asy'ary yang kemudian beliau bertobat dari pemikiran sesatnya. *Syi'iy* nisbah kepada kelompok Syi'ah yang mengaku mencintai keluarga Nabi *shollallahu 'alaihi wa alihi wa sallam*, dan masih ada ratusan penamaan lain, sangat meletihkan untuk menyebutkan dan menguraikan seluruh penamaan tersebut, maka nampaklah dengan jelas bahwa penamaan *Salafiyun*-Ahlus Sunnah Wal Jama'ah-*Ath-Thoifah Al-Manshurah*-*Al-Firqoh An-Najiyah*-*Ahlul Hadits* adalah sangat berbeda dengan penamaan-penamaan yang dipakai oleh golongan-golongan yang menyimpang dari beberapa sisi :

Satu : Penamaan-penamaan syari'at ini adalah nisbah kepada generasi awal ummat Islam yang berada di atas tuntunan Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa alihi wa sallam*, maka penamaan ini akan mencakup seluruh ummat pada setiap zaman yang berjalan sesuai dengan jalan generasi awal tersebut baik dalam mengambil ilmu atau dalam pemahaman atau dalam berdakwah dan lain-lainnya.

Dua : Kandungan dari penamaan-penamaan syari'at ini hanyalah menunjukkan tuntunan Islam yang murni yaitu Al-Qur`an dan sunnah Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa alihi wa sallam* tanpa ada penambahan atau pengurangan sedikit pun.

Tiga : Penamaan-penamaan ini mempunyai asal dalil dari sunnah Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa alihi wa sallam*.

Empat : Penamaan-penamaan ini hanyalah muncul untuk membedakan antara pengikut kebenaran dari jalan para pengekor hawa nafsu dan golongan-golongan sesat, dan sebagai bantahan terhadap bid'ah dan kesesatan mereka.

Lima : Ikatan wala' (loyalitas) dan baro' (kebencian, permusuhan) bagi orang-orang yang bernama dengan penamaan ini, hanyalah ikatan wala' dan baro' di atas Islam (Al-Qur`an dan Sunnah) bukan ikatan wala' dan baro' karena seorang tokoh, pemimpin, kelompok, organisasi dan lain-lainnya.

Enam : Tidak ada fanatisme bagi orang-orang yang memakai penamaan-penamaan ini kecuali kepada Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa alihi* wa *sallam* karena pemimpin dan panutan mereka hanyalah satu yaitu Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa alihi* wa *sallam*, berbeda dengan orang-orang yang menisbahkan dirinya ke penamaan-penamaan bid'ah fanatismenya untuk golongan, kelompok / pemimpin.

Tujuh : Penamaan-penamaan ini sama sekali tidak akan menjerumuskan ke dalam suatu bid'ah, maksiat maupun fanatisme kepada seseorang atau kelompok dan lain-lainnya.

Lihat : *Hukmul intima`* hal 31-37 dan *Mauqif Ahlus Sunnah wal Jama'ah* 1/46-47.

Wallahu Ta'ala A'lam.